

Peranan *Self Regulated Learning* Terhadap *Student Engagement* Siswa Kelas XI SMKN Y Palu

Munawarah¹, Nur Akmal², Andi Halima³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

E-mail: araamaklin@gmail.com¹, nurakmal@unm.ac.id², andihalima@unm.ac.id³

Article History:

Received: 02 Juni 2024

Revised: 11 Juni 2024

Accepted: 14 Juni 2024

Keywords: *Self Regulated Learning, Student Engagement.*

Abstract: *High-quality education is critical to the successful realization of national goals. Student engagement refers to how students participate and are involved in learning activities both inside and outside the classroom. Self-regulated learning is one of the factors that students must have to influence student engagement. This research aims to determine the role of self-regulated learning on student engagement of class XI students at SMKN Y Palu. This research uses quantitative methods. The respondents in this study were 303 students at SMKN Y Palu who were in grade XI. Data collection techniques use questionnaires. The results of data analysis show that there is a role between self-regulated learning and student engagement. The hypothesis test in this study used simple regression analysis and the results of the hypothesis test showed that the influence of the self-regulated learning variable on student engagement was 26%, while the remaining 74% was influenced by other factors not involved in this research. The implication of this research is that this research is expected to make a positive contribution, especially in psychology and schools, as well as provide additional information related to self-regulated learning and student engagement variables.*

PENDAHULUAN

Rendahnya tingkat penyerapan tenaga kerja lulusan di negara-negara industri menunjukkan buruknya kualitas lulusan. Pendidikan yang berkualitas merupakan landasan utama bagi keberhasilan dan kesejahteraan jangka panjang suatu negara. Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan kurikulum dengan penekanan pada keterampilan kerja. Karena pentingnya mengajarkan siswa kemampuan yang mereka perlukan untuk berkembang di dunia nyata, pendidikan kecakapan hidup adalah suatu keharusan (Fitriani, Rindiani, Zaqiah & Erihadiana 2022). Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah “secara aktif mengembangkan potensi setiap peserta didik agar memiliki kekuatan seperti spiritualitas agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan apa yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.” (Irawati & Susetyo 2017).

Pendidikan merupakan kebutuhan yang penting dalam kehidupan seseorang dan merupakan hal yang dilakukan melalui proses karena tidak dapat diperoleh secara langsung (Soraya, 2020). Proses belajar mengajar sudah pasti kita temui dalam pendidikan. Hasil dari belajar ini dapat diperoleh siswa dari proses evaluasi tugas, tujuan, keaktifan dalam belajar seperti bertanya dan menjawab (Ahmadiyanto, 2016). Dakhi (2020) juga menjelaskan bahwa belajar merupakan kemampuan yang diterima siswa melalui proses belajar dan mengarah kepada tingkah laku, pengalaman, pengetahuan, sikap, serta kemampuan agar menjadi lebih baik. Tujuan dari proses ini untuk menciptakan hasil yang optimal dalam belajar maka diperlukan keterlibatan siswa, ketertarikan siswa dalam pembelajaran hal ini disebut dengan *student engagement* (Ciba, 2017).

Radloff dan Coates (2010) menjelaskan *student engagement* dapat berfungsi sebagai prediktor hasil pembelajaran yang baik jika siswa benar-benar terlibat dalam aktivitas di lingkungan sekolah. Fredrick, Bluemendfeld, & Paris (2004) menjelaskan *student engagement* di mana siswa merasa terikat pada lingkungan sekolah yang ditunjukkan dalam behavioral, emosional dan cognitive. Marks (2000) menjelaskan *student engagement* siswa dalam pendidikan merupakan proses psikologis yang mencakup ketertarikan, usaha, investasi, dan perhatian yang diberikan sistem pembelajaran (Lei, Cui, & Zhou 2018). *Student engagement* siswa sangat penting, baik untuk guru, siswa, atau sekolah itu sendiri. *Student engagement* pada siswa akan membuat siswa mengurangi perilaku buruk seperti bolos, mencontek, dan tidak mendengarkan guru, serta meningkatkan kesadaran untuk mematuhi aturan sekolah. *Student engagement* siswa mengacu pada bagaimana siswa berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas (Fredricks dkk, 2004).

Siswa dengan tingkat keterlibatan yang tinggi akan merasa betah, aman, dan tertarik. Siswa yang keterlibatannya tinggi mempunyai peluang lebih besar untuk berhasil secara akademis, bertahan di sekolah lebih lama, dan mengurangi tren peningkatan angka putus sekolah. Ada pengakuan yang semakin besar di kalangan peneliti, pendidik, dan pembuat kebijakan bahwa menurunnya keterlibatan siswa merupakan kontributor utama terhadap meningkatnya tingkat kebencian siswa terhadap sekolah dan putus sekolah (Sinulingga, 2018). Siswa SMK rata-rata berusia 15-17 tahun, di mana usia tersebut termasuk dalam masa perkembangan remaja. Menurut Santrock (2011), ada tiga jenis perkembangan utama yang terjadi sepanjang masa remaja: biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja secara biologi, kognitif dan sosio-emosional masing-masing berkonsentrasi pada proses mental dan dinamika antarpribadi. Siswa sekolah menengah sangat rentan terhadap dampak gangguan dalam pembelajaran mereka karena cepatnya perubahan dan ketidakstabilan yang mereka hadapi. Menurut Wang dan Fredericks, masa sekolah menengah merupakan masa di mana minat belajar anak mulai berkurang. Sekitar 40-60% siswa sekolah menengah menunjukkan ketidaktertarikan, ketidakpedulian, dan ketidakpedulian terhadap pelajaran mereka. (Jeannefer & Garvin, 2017).

Sejalan dengan ini melansir berita antaranews di mana teman gor di kota Palu dijadikan tempat bolos oleh siswa mulai dari smp-sma (Karantit, 2023). Hal ini juga terjadi di Pantai anjungan kota Palu dilansir trimbunnews.com pantai anjungan kota Palu dijadikan tempat mangkal siswa bolos yang membuat warga resah (Lisnah, 2023). Hal ini juga pada sekolah terbaik dengan terakreditasi A yang di mana perasaan bosan dan terasingkan serta berhenti sekolah ditemukan pada siswa yang bersekolah di SMK XYZ setelah ditinjau ternyata permasalahan yang didapatkan di sekolah SMK XYZ adalah bermasalah dengan *student engagement* siswa (Miranti, Suwarni, & Rahmawati, 2021). Penelitian yang dilakukan pada siswa SMA Negeri 1 V KP Dalam Kabupaten Padang Pariaman menemukan bahwa siswa berkumpul di warung selama kelas, temuan wawancara menunjukkan bahwa siswa sering kali melepaskan diri

dari kegiatan kelas. Mereka tidak masuk kelas karena malas atau tidak tertarik belajar karena percaya berkumpul dengan teman lebih baik daripada belajar (Rahman & Rusli, 2020).

Student engagement mempengaruhi seberapa efektif siswa meningkatkan kesiapan kerja dan menginternalisasikan keterampilan yang mereka pelajari, meningkatkan kesiapan kerja dan memastikan transisi yang lebih baik di dunia kerja. Siswa kelas XI smk sudah lebih matang dan lebih fokus pada tujuan karir daripada kelas X keterlibatan siswa bisa menunjukkan seberapa efektif siswa mempersiapkan masa depan mereka baik dalam pendidikan ataupun dunia kerja.

Hasil data yang telah ditemukan peneliti pada siswa SMKN Y Palu kelas X dan XI menunjukkan siswa yang pernah atau sering datang terlambat sebanyak 92% sedangkan yang tidak pernah datang terlambat sebanyak 8%, bukan hanya itu saja ternyata terdapat 84% siswa pernah bolos sedangkan yang tidak pernah bolos hanya 16% saja hal ini bertolak belakang dengan aspek behavior engagement, sebanyak 55 % tidak antusias saat belajar, 31 % siswa merasa senang saat tidak mengikuti pembelajaran, 27% siswa merasa bosan saat belajar, hal ini bertolak belakang dengan aspek emotional engagement, Kemudian hasil survei menunjukkan siswa mengerjakan sendiri namun menjawab asal sebanyak 64% saat ujian berlangsung. hal ini juga bertentangan dengan aspek cognitive engagement. Hasil survei lanjutan yang dilakukan peneliti di mana faktor-faktor yang membuat siswa tidak terlibat dalam pembelajaran dikarenakan kurang disiplin, bosan, malas dan diajak oleh teman, meskipun partisipasi dalam kegiatan akademik sering kali dianggap penting untuk mencapai prestasi akademik yang unggul dan meminimalkan putus sekolah. Menurut Gibbs dan Poskitt (2010) *self regulated learning* merupakan salah satu elemen internal yang mempengaruhi keterlibatan siswa. *Self regulated learning* merupakan bagaimana siswa dapat mengarahkan perasaan, pikiran dan perilakunya untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Zimmerman, 2013).

LANDASAN TEORI

Fredricks, dkk (2004) mendefinisikan *student engagement* di mana siswa merasa dirinya terikat pada kegiatan-kegiatan di sekolah hal ini diwujudkan melalui tiga dimensi, yaitu behavioral engagement, emotional engagement dan cognitive engagement. Istilah "keterlibatan siswa" mengacu pada investasi timbal balik atas waktu, tenaga, dan sumber daya lainnya antara siswa dan sekolah mereka dengan tujuan meningkatkan proses pendidikan, mendorong pertumbuhan pribadi, dan meningkatkan kedudukan sekolah di masyarakat. Trowler (2010) menjelaskan *Student engagement* juga merupakan konstruksi multifungsi yang mencakup rasa memiliki dan keterhubungan siswa dengan sekolah, guru, dan teman sebayanya, rasa kekaguman, dan orientasi untuk mencapai prestasi di dalam kelas maupun diluar kelas, keterlibatan melibatkan usaha, konsentrasi dan minat siswa terhadap mata pelajaran dan sejauh mana pembelajaran dinikmati demi kepentingannya sendiri, atau dilihat sebagai sesuatu yang harus dijalani untuk menerima imbalan atau menghindari sanksi. Gibbs dan Poskit (2010) menyebutkan terdapat enam faktor yang dapat mempengaruhi *student engagement* yaitu : hubungan guru dan siswa, pembelajaran relasional, disposisi untuk menjadi pembelajaran, motivasi dan minat belajar, hak pilihan pribadi/otonomi kognitif, efikasi diri, orientasi tujuan dan *self regulated learning*.

Self regulated learning sendiri menurut Zimmerman (2013) merupakan kemampuan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran secara metakognitif, motivasional, dan behavioral masih sama lebih lanjut Zimmerman juga menjelaskan self-regulated learning perhatian yang disengaja untuk mengendalikan perilaku, ide, emosi, dan motivasi diri sendiri (kondisi). Schutz dan Lanehart (2002) menjelaskan *self regulated learning* berarti menyajikan

pembelajaran dengan kebutuhan dan kemajuan kegiatan yang ada melalui kombinasi perencanaan, pemantauan, dan evaluasi. Menurut Woolfolk *Self regulated learning* adalah kombinasi kemampuan akademik dan kontrol diri, yang membuat belajar lebih mudah dan meningkatkan motivasi siswa. Dengan kata lain, siswa menunjukkan kemampuan dan keinginan untuk belajar (Nurhasanah, Dimiyati & Meithy 2013). Dan juga Maurice Gibbons memaknai *self regulated learning* adalah keadaan terbuka dan mampu mempelajari hal-hal baru secara teratur untuk mengisi kesenjangan dalam pengetahuan, kemampuan, pencapaian, dan pertumbuhan seseorang, dengan atau tanpa bimbingan dari luar (Aziz, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang berguna untuk mengetahui peranan *self regulated learning* terhadap *student engagement*. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X dan XI SMKN Y Palu sebanyak 303 berdasarkan total populasi sebanyak 1050. Peneliti menentukan sample menggunakan rumus sample size, sehingga yang dibutuhkan peneliti untuk penelitian ini sebanyak 303 siswa. Teknik pengambilan sample menggunakan accidental sampling.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert yang dilakukan secara offline menggunakan kertas dan alat tulis. Dengan memodifikasi penelitian dari Rahman dan Rusli (2020) dengan mengukur *student engagement* menggunakan aspek dari Fredrick, dkk (2004) yaitu : behavioral, emotional, cognitive. Dan mengukur *self regulated learning* dengan memodifikasi penelitian dari Rohi, Yuzarion dan Hidayah (2022) dengan mengukur *self regulated learning* menggunakan aspek dari Zimerrman (1989) dengan aspek-aspek yaitu : metakognisi, motivasi, dan perilaku. Setelah melakukan penelitian peneliti melakukan uji validitas CFA (*Confirmatory Factor Analyse*) dengan bantuan jamovi, setelah dilakukan uji validitas, maka diperoleh skala *student engagement* berjumlah 9 aitem ($\omega=0,768$) dan skala *self regulated learning* ($\omega=0,868$). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana dan dalam penelitian ini terdapat uji-T untuk melihat perbedaan jenis kelamin dengan bantuan SPSS 23 for windows

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMKN Y palu sebanyak 303 dengan sebanyak 98 siswa berjenis kelamin laki-laki dengan persentase 33% dan 205 siswa berjenis kelamin perempuan dengan persentase 67%. Dengan usia terdapat siswa yang berusia 15 tahun sebanyak 2 subjek dengan persentase 1%, 16 tahun sebanyak 111 dengan persentase 36%, 17 tahun sebanyak 172 dengan persentase 57% dan subjek usia 18 tahun sebanyak 18 subjek dengan persentase 6%. Dan terdapat tujuh kelas yaitu : kelas XI AKL sebanyak 64 siswa dengan persentase 25%, kelas, kelas XI BPD sebanyak 18 siswa dengan persentase 6%, kelas XI FILM sebanyak 11 siswa dengan persentase 4%, kelas XI PSPT sebanyak 24 siswa dengan persentase 8%, kelas XI DKV sebanyak 76 siswa dengan persentase 21%, kelas XI MPLB sebanyak 93 siswa dengan persentase 31%, kelas XI ANIMASI sebanyak 17 siswa dengan persentase 6%.

Data penelitian ini data hipotetik *student engagement* memiliki nilai mean 22,5 dan SD 4,5. Pada penelitian ini tidak terdapat subjek yang berada pada kategori *student engagement* rendah dengan persentase 0 % Pada kategori sedang sebanyak 109 subjek dengan persentase

35.97% dan kategori tinggi sebanyak 194 dengan persentase 64.03.%. Persentase tersebut menunjukkan rata-rata siswa kelas XI SMKN Y Palu memiliki *student engagement* tinggi di tunjukkan dengan siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran, menghadiri kelas tepat waktu, menyelesaikan dan menyelesaikan tugas, siswa juga memiliki reaksi positif terhadap guru, teman kelas, dan lingkungan sekolah yang di mana siswa merasa terhubung dan peduli pada sekolah, siswa pada kategorisasi tinggi juga menunjukkan keinginan yang kuat untuk memahami materi yang kompleks dan menguasai keterampilan yang sulit (Rahman & Rusli, 2023)

Self regulated learning memiliki nilai mean 30 dan SD 6. Pada penelitian ini terdapat 2 subjek yang berada pada kategori *self regulated learning* rendah terdapat dengan persentase 0,66%. Pada kategori sedang terdapat 178 subjek dengan persentase 58,75% dan pada kategori tinggi terdapat 123 subjek dengan persentase 40,59%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa siswa XI SMKN Y rata-rata memiliki *self regulated learning* sedang siswa yang berada pada kategori sedang memiliki kesadaran tentang proses belajar mereka sendiri tetapi tidak secara konsisten menerapkan strategi metakognisi, siswa memiliki motivasi yang berubah-ubah, siswa dan kategori sedang ini memiliki strategi belajar yang efektif namun terkadang tidak secara konsisten ataupun optimal, 51 siswa dalam kategori ini cenderung belum sepenuhnya mampu untuk mengatur diri sendiri dalam beberapa aspek pembelajaran, siswa yang memiliki *self regulated learning* sedang biasanya responsive terhadap umpan baik tetapi mereka memerlukan dorongan untuk menerapkannya secara efektif (Harahap 2023).

Pada penelitian ini nilai uji kolmogorov-smirnov Sig 0,200>0,05. Sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas, dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal, sehingga persyaratan normalitas dalam model regresi sederhana sudah terpenuhi. Uji normalitas dilakukan menggunakan SPSS 23. For windows. Uji linearitas dengan melihat table anova deviation from linearity menunjukkan bahwa Sig = 0,210>0,05 untuk variable *self regulated learning* dan *student engagement* yang artinya data berada pada keadaan linear.

Tabel 1. Uji hipotesis peranan *self regulated learning* terhadap *student engagement* siswa kelas XI SMKN Y Palu

Variabel	B	95%CI	B	T	R2	p
(konstanta)	14.274	[11.547;		10.300		0,000
<i>Self regulated learning</i>	0.403	17.001] [0,329; 0,480]	0,510	10.280	0,260	0,000

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai signifikansi sebesar $p = 0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada peranan antara *self regulated learning* terhadap *student engagement*. Nilai koefisien regresi sebesar 0,510 menunjukkan korelasi positif sehingga dapat disimpulkan bahwa *self regulated learning* berperan positif terhadap *student engagement*. Nilai R2 sebesar 0,260 menunjukkan bahwa besar peranan variabel *self regulated learning* terhadap *student engagement* sebesar 26% sedangkan sisanya 74% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peranan positif *self regulated learning* terhadap *student engagement* siswa kelas XI SMKN Y Palu.

Nilai konstanta regresi sebesar 14,274 merupakan angka konstan yang memiliki arti bahwa jika tidak ada *self regulated learning* (X) maka nilai konsisten *student engagement* (Y) sebesar 14,272 angka koefisien regresi sebesar 0,403 yang berarti bahwa penambahan satu skor dari *self regulated learning* (X) maka nilai *student engagement* (Y) akan bertambah sebesar 0,403. Dan

standar signifikansi yang digunakan ; 95 CI [0,326;0,480]. Nilai koefisien regresi yang bernilai positif yang berarti bahwa *self regulated learning* (X) berperan positif terhadap *student engagement* (Y).

Hasil penelitian ini yang dilakukan menemukan bukti empiris bahwa *self regulated learning* dapat mempengaruhi partisipasi belajar siswa serta kepuasan mereka dalam melaksanakan pembelajaran bersama dengan gurunya (Yoo & Jung 2022). Pembelajaran yang diatur secara mandiri akan menuntun siswa untuk berusaha sebaik-baiknya dalam segala bentuk proses pembelajaran, tujuannya agar mampu mencapai tujuan pribadinya baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Penelitian terbaru kemudian menemukan bahwa *self regulated learning* dapat meningkatkan kinerja siswa dalam belajar (Adam 2017). Penelitian yang dilakukan Cabrejas dan Mendoza (2023) menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif antara *self regulated learning* dengan keterlibatan, dan prestasi akademik siswa.

Putri dan Aslamawati (2021) di mana hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan *self regulated learning* terhadap *student engagement* pada mahasiswa program studi matematika di Kota Bandung sebesar 0.347. Sejalan dengan penelitian di atas, penelitian yang dilakukan Helsa dan Lidiawati (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran yang dikontrol sendiri memiliki peran terhadap keterlibatan siswa dalam proses pendidikan sekalipun dilakukan pada jarak jauh. Mezei (2008) menyatakan siswa dengan *self regulated learning* tinggi akan akan baik dalam pembelajaran untuk menguasai materi tanpa adanya perasaan terpaksa dalam belajar. Materi yang dipelajari juga lebih relevan untuk diaplikasikan di kehidupan sehari-hari, sehingga self regulasi learning dalam belajar dapat terlaksana. *Self regulated learning* dapat mempengaruhi keterlibatan siswa karena adanya perencanaan untuk mencapai tujuan akan mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran. untuk mencapai tujuannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *self regulated learning* laki-laki dan perempuan. Dengan nilai signifikansi 0,564 dan pada variable *student engagement* enunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan *student engagement* siswa laki-laki dan perempuan dengan nilai signifikansi 0,657. Tidak ada perbedaan antara siswa laki-laki dan perempuan dikarenakan mulai hilangnya peran stereotip gender. Kepercayaan tentang peran jenis kelamin sudah mulai berubah dalam masyarakat modern, hal ini juga didukung oleh pajeres dan valiante (2002) menjelaskan bahwa perbedaan gender dalam variable akademik merupakan fungsi dari keyakinan stereotip gender, bukan gender itu sendiri, ketika peran stereotip gender dapat dikendalikan, maka perbedaan gender dalam variable akademik cenderung tidak ada

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan oleh peneliti di mana terdapat peranan positif antara *self regulated learning* terhadap *student engagement* siswa yang di mana semakin tinggi *self regulated learning* maka semakin tinggi juga *student engagement* yang siswa miliki begitu juga sebaliknya apabila *self regulated learning* rendah maka *student engagement* siswa juga akan rendah. Pada penelitian ini peneliti menemukan tidak adanya perbedaan yang signifikan pada perempuan dan laki-laki pada kedua variabel.

Saran bagi siswa *self regulated learning* dan *student engagement* yang dimiliki agar selalu ditingkatkan agar dapat menunjang hasil belajar apalagi siswa memiliki keterampilan dalam bidang-bidang yang telah dipilihnya. Dan untuk peneliti selanjutnya yang tertarik dan ingin

menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian ini disarankan memperhatikan jumlah responden berdasarkan jenis kelamin jangan terlalu jauh perbedaannya, dan dapat memperhitungkan faktor-faktor lain atau variabel yang dapat mempengaruhi kedua variable.

DAFTAR REFERENSI

- Adam, N. L., Alzahri, F. B., Cik Soh, S., Abu Bakar, N., & Mohamad Kamal, N. A. (2017). Self-Regulated learning and online learning: A systematic review. *Lecture Notes in Computer Science*. Springer International Publishing.10645.143–154. https://doi.org/10.1007/978-3-319-70010-6_14.
- Ahmadiyanto, A. (2016). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Media Pembelajaran Ko-ruf-si (Kotak Huruf Edukasi) Berbasis Word Square Pada Materi Kedaulatan Rakyat Dan Sistem Pemerintahan Di Indonesia Kelas Viii SMP Negeri 1 Lampihong Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2), 980-993
- Aziz, J. A. (2018). *Self regulated learning* Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 81–107. <https://doi.org/10.14421/jpai.2017.141-06>
- Cabrejas, M. M., & Mendoza, R. O. (2023). College Students' Engagement and Self-Regulated Learning Strategies: Its Influence to The Academic Performance in The Flexible Learning Modality. *British Journal of Multidisciplinary and Advanced Studies*, 4(3), 73-84.
- Ciba, B. (2017). Hubungan antara dukungan sosial, motivasi berprestasi, dan keterlibatan siswa di sekolah. *Journal of Islamic Education Management*, 3(2), 53-64.
- Dakhi, A. S. (2020). Peningkatan hasil belajar siswa. *Jurnal Education and development*, 8(2), 468-468.
- Fitriani, D., Rindiani, A., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). Inovasi Kurikulum: Konsep, Karakteristik dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 268-282.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of educational research*, 74(1), 59-109.
- Garvin, G., & Jeannefer, J. (2017). Hubungan Antara *Student engagement* Dan Kecenderungan Delinkuensi Remaja. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(2), 88-92.
- Gibbs, R., & Poskitt, J. (2010). *Student engagement* in the Middle Years of Schooling (Years 7-10): A Report to the Ministry of Education.
- Harahap, D. P. (2023). Meningkatkan *Self regulated learning* pada Siswa Melalui Strategi Belajar Berdasar Regulasi Diri. *Journal on Education*, 5(3), 7056-7068.
- Helsa, H., & Lidiawati, K. R. (2021). Online Learning During Covid 19 Pandemic: How Self-Regulated Learning Strategies Affect *Student engagement*?. *Psibernetika*, 14(1).1-10
- Irawati, E., & Susetyo, W. (2017). Implementasi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Di Blitar. *Jurnal Supremasi*, 3.32-43.
- Karantit, A. (2023, Agustus 08). Warga resah Taman Gor sering dijadikan tempat "bolos" anak sekolah. Diakses pada 16 Oktober 2023. Melalui <https://sulteng.antaranews.com/berita/278163/warga-resah-taman-gor-sering-dijadikan-tempat-bolos-anak-sekolah>
- Lei, H., Cui, Y., & Zhou, W. (2018). Relationships between *student engagement* and academic achievement: A meta-analysis. *Social Behavior and Personality: an international journal*,

- 46(3), 517-528.
- Lisnah (2023, Maret 09). Kampung Nelayan Dijadikan Tempat Mangkal Siswa Bolos, Ketua RT: Sangat Meresahkan Warga. Diakses 15 Oktober. Melalui
- Mezei, G. (2008). Motivation and self-regulated learning: A case study of a pre intermediate and an upper-intermediate adult student.
- Miranti, F. C., Suwarni, E., Rahmawati, Y. M. (2021). Pengaruh Dukungan Sosial Orangtua terhadap *Student engagement* pada Siswa Remaja di SMK XYZ. Jurnal Psikologi dan Pendidikan: Universitas Al Azhar Indonesia. <https://eprints.uai.ac.id/1564/>.
- Nurhasanah, Dimiyati, M., & R.L., M. I. (2013). Regulasi Diri Dalam Belajar Pada Siswa Kalas XI SMA Negeri 83. *Insight Jurnal*, 2 (1),70–75.
- Putri, V. E., & Aslamawati, Y. (2021). Pengaruh *Self regulated learning* Terhadap *Student engagement* Pada Mahasiswa Program Studi Matematika. *Prosiding Psikologi*, 7(2), 536-541
- Radloff, A., & Coates, H. (2010). Doing More for Learning: Enhancing Engagement and Outcomes: Australasian Survey of *Student engagement*: Australasian *Student engagement* Report.
- Rahman, I., & Rusli, D. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap *Student engagement* Sman 1 Kampung Dala. *Jurnal Riset Psikologi*, 2020(1).
- Rohi, E. M. W., Yuzarion, Y., & Hidayah, N. (2022). Peran Daya Juang Bagi Self-Regulated Learning Siswa SMA. *Jurnal Studia Insania*, 9(2), 113-120.
- Santrock, J. W. (2011). Masa perkembangan anak. Alih Bahasa: W. Benedictine. Jakarta
- Schutz, P. A., & Lanehart, S. L. (2002). Emotions in education. *Educational psychologist*, 37(2), 67-68.
- Sinulingga, L. L. B. (2018). Hubungan antara Iklim Sekolah dengan *Student engagement* pada Siswa SMA Sultan Iskandar Muda Medan
- Soraya, Z. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter untuk Membangun Peradaban Bangsa. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 74 81.
- Trowler, V., & Trowler, P. (2010). *Student engagement* evidence summary. The Higher Education Academy, 45(3), 156-167.
- Yoo, L., & Jung, D. (2022). Teaching Presence, Self-Regulated Learning and Learning Satisfaction on Distance Learning for Students in a Nursing Education Research and Program. *International Public* <https://doi.org/10.3390/ijerph19074160>
- Zimmerman, B. J. (1989). A social cognitive view of self-regulated academic learning. *Journal of Educational Psychology*, 81(3), 329–339.
- Zimmerman, B. J. (2013). From cognitive modeling to self-regulation: A social cognitive career path. *Educational psychologist*, 48(3), 135-147.